

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi merupakan salah satu wujud perubahan zaman yang selalu bergeser dan menimbulkan gejala baru pada setiap aspek kehidupan. Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (Rosana, 2011). Hal ini kemudian menumbuhkan kota-kota menjadi semakin besar dan mengubah kota besar menjadi kota metropolitan bahkan megapolitan yang hadir dengan segala sisi gemerlapnya. Salah satu dari gambaran kota besar di Indonesia adalah kota Surabaya dengan jumlah penduduknya yang berada di atas 3 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Berperingkat sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan mendapatkan predikat sebagai kota metropolitan yang berada di ujung Jawa Timur dengan perannya sebagai ibukota provinsi. Wujud dari kota-kota besar ini kemudian menimbulkan gejala individu di setiap sudut kota-kota besar.

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal (Harahap, 2013). Masalah ini akhirnya menimbulkan fenomena yaitu urbanisasi berlebih. Adanya urbanisasi yang berlebih ini telah menimbulkan berbagai masalah di Indonesia. Penduduk-penduduk yang datang dari desa ini kemudian menimbulkan pemukiman kumuh dan perebutan lowongan pekerjaan yang tidak seimbang jumlahnya dengan jumlah masyarakat pencari kerja.

Sejalan dengan adanya pertumbuhan daerah yang semakin maju, terlebih dengan predikat sebagai kota metropolitan, keadaan sosial akan berubah semakin bergeser dengan segala kemajuan yang ada. Namun di lain sisi akan muncul pula problematika dari berbagai sudut kehidupan sosial masyarakat, pembangunan, maupun ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Masalah yang terjadi di

kota antara lain yaitu meningkatnya angka kemiskinan peningkatan *urban crime* dan masih banyak lainnya (Harahap, 2013).

Salah satu problematika yang sering menjadi pokok permasalahan adalah meningkatnya jumlah kekerasan ataupun kriminalitas dari berbagai sudut, baik yang dilakukan oleh pihak dewasa, lanjut usia bahkan remaja. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur. (Kartono & Kartini, 2013). Permasalahan kriminalitas dan kekerasan menjadi problematika jangka panjang karena segala aspek kehidupan dan kesenjangan yang tidak pernah selesai di kota-kota besar.

Dalam kekerasan dan kriminalitas, golongan umur bukan lagi menjadi pembatas terjadinya kriminalitas, bahkan remaja sudah menjadi salah satu golongan pelaku tindak kekerasan dengan angka yang cukup signifikan. Pelaku tindakan kriminal saat ini tidak hanya didominasi orang dewasa namun anak pada usia remaja juga sudah banyak yang melakukan tindakan kriminal (Putra, 2016). Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri yang layak untuk dijadikan sebagai bahan pembahasan pemerintah dan sosial di kota besar. Meningkatnya kecenderungan kekerasan di antara remaja telah menjadi perhatian besar selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kenakalan remaja tidak hanya berupa perbuatan menjahili teman di sekolah, namun sudah menjurus pada perilaku yang merugikan masyarakat luas. Pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antarpelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, bahkan pembunuhan (Badan Pusat Statistik, 2010). Semua perbuatan tersebut sudah menjadi mungkin untuk dilakukan individu pada usia remaja.

Berdasarkan kutipan dari laman Kompas.id (2019, Desember 20) disebutkan bahwa sebanyak 101 anak di Kota Surabaya, Jawa Timur, terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya. Dikutip pula dari laman Jatim Time (2019,

oktober 23) melalui wawancara dengan Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa bersama Polda Jatim menjelaskan dalam waktu sebulan terakhir cukup banyak aktivitas geng berusia remaja melakukan aktivitas yang menjurus pada kekerasan dan kenakalan remaja. Angka kenakalan remaja di Surabaya terus mengalami peningkatan. Satpol PP Kota Surabaya menangani 793 kasus. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 675 kasus.

Surat kabar Surya.co.id (2020, Januari 25) mengabarkan tawuran antar dua kelompok yang diduga KP Jawara dan All Star pecah di seputaran Gelora Sepuluh November, Tambaksari Surabaya, Jumat (24/1/2020) malam. Aksi tersebut memakan korban seorang pemuda yang mengalami luka bacok pada lengan kirinya dengan luka yang cukup dalam, Terdapat puluhan remaja dan anak-anak yang diamankan pihak kepolisian. Mereka juga kedapatan membawa senjata tajam seperti golok, celurit dan gergaji yang dibuat dari lempeng besi, hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Selain itu bentuk kenakalan remaja yang masih tergolong hangat adalah usaha prostitusi yang melibatkan wanita dibawah umur seperti yang diungkap Polrestabes Surabaya dalam membongkar praktik prostitusi online yang melibatkan 600 perempuan muda di wilayah Jawa Timur, dikutip dari Tribunjogja.com (2020, April 14).

Surabaya yang termasuk kedalam salah satu kota besar yang ada di Indonesia tidak luput dari dampak modernisasi yang sudah sangat besar dirasakan masyarakatnya. Tingkat keheterogenan masyarakat di Surabaya juga menimbulkan banyak keragaman hidup di dalamnya. Kejadian-kejadian perilaku agresif yang dilakukan remaja merupakan salah satu kasus yang belakangan banyak muncul di kota Surabaya.

Kenakalan remaja hari ini menjadi isu yang terus berkembang setiap saat. Pada dasarnya masa remaja adalah masa di mana seorang individu mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Hurlock, 2014). Namun dengan dipaparkannya data mengenai perilaku agresif usia remaja, maka hal ini menunjukkan bahwa remaja belum mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosialnya, mereka justru

terlibat dalam dunia kenakalan dan perilaku agresif yang menyalahi perwujudan tanggung jawab sosial.

Remaja dalam pengertiannya adalah masa di mana seorang individu mengalami sebuah periode transisi dari usia anak-anak menuju kehidupan yang dewasa. Hal ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Santrock (2012) mendefinisikan remaja sebagai individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Hal ini memiliki kesamaan dengan semua periode perkembangan pada setiap rentang kehidupan, dimana terdapat tugas dan ciri tertentu yang membedakan masa remaja dan masa lainnya. Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Meskipun berada pada transisi emosi yang tidak stabil, remaja tetap memiliki tugas-tugas perkembangan masa remaja yang harus terpenuhi.

Setiap rentang kehidupan manusia, akan ada tugas perkembangan yang harus terpenuhi di setiap masanya, begitu pula dengan remaja. Tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2014) adalah: (a) mampu menerima keadaan fisiknya, (b) mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa, (c) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (d) mencapai kemandirian emosional, (e) mencapai kemandirian ekonomi, (f) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat, (g) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (h) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, (i) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (j) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan penjelasan tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa di mana individu mampu memahami dan mempersiapkan diri untuk menginternalisasi nilai

orang dewasa sebagai bekal menghadapi masa dewasa, selain itu pula mampu mencapai kemandirian emosi serta membangun relasi sosial yang baik dengan masyarakat. Setiap inidividu harus mampu dalam memenuhi tugas perkembangan pada setiap fase kehidupannya, tidak terkecuali pada masa remaja. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa dikenal (*delinquency*), dan melakukan kriminalitas (Yusuf, 2000).

Perbuatan kekerasan dan perilkru kriminal merupakan wujud dari perilaku agresif. Hal-hal yang terjadi pada saat remaja melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal seperti yang banyak terjadi pada kasus-kasus tawuran pelajar dan kekerasan remaja tersebut merupakan bentuk perilaku agresif dari seorang individu maupun kelompok (Utomo, 2014). Perilaku agresif adalah setiap perilaku manusia yang diarahkan kepada individu lain dengan maksud untuk merugikan atau membahayakan. Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku agresif jika pelaku memercayai bahwa perlakuan yang dilakukan akan menyakiti target dan target termotivasi untuk menghindari perlakuan tersebut (Bushman & Anderson, 2001).

Perilaku agresif dapat berbentuk perbuatan maupun perkataan. Terdapat beberapa bentuk perilaku agresif, yaitu; perilaku agresif langsung, perilaku agresif tidak langsung, perilaku agresif fisik, dan perilaku agresif verbal (Parrott & Giancola, 2007). Para pelaku dapat mewujudkan segala perilaku agresif ke dalam berbagai bentuk meliputi apa yang ingin diungkapkan. Pembagian perilaku agresif ini didasarkan pada cara perilaku agresif diungkapkan, secara langsung ketika korban dapat mengidentifikasi pelaku dan tidak langsung ketika korban tidak dapat mengidentifikasi pelaku (Parrott & Giancola, 2007).

Perilaku agresif di kalangan remaja tidak seharusnya terjadi, karena remaja memiliki beberapa tugas perkembangan tentang bagaimana menjalin dan bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya. Saat usia remaja seharusnya individu mampu berhubungan baik dengan lingkungan dan masyaraakat, serta

mampu hidup berdampingan dengan kelompok sosial yang ada. Selain itu, remaja juga harus mampu mencapai kestabilan emosi sehingga mampu untuk bertanggung jawab atas kehidupan dewasa yang akan dihadapi (Hurlock, 2014). Remaja yang seharusnya menjadi jembatan bagi kehidupan sosial yang baik justru berbanding terbalik dengan perilaku dan tindakan remaja yang menyalahi aturan, melakukan perilaku agresif yang sudah sampai pada tahap kriminalitas sehingga akan berdampak pada tatanan sosial kehidupan masyarakat. Permasalahan tentang kenakalan remaja merupakan suatu masalah sosial yang bisa merusak sistem sosial yang ada di dalam suatu masyarakat (Ariyanik, 2012).

Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memahami tanggung jawab sosial serta membangun hubungan sosial yang baik dengan kelompoknya (Hurlock, 2014). Remaja pada masanya adalah sosok yang sedang dalam masa pencarian jati diri sehingga mereka akan ikut terlibat dalam kelompok sosial yang ada di sekitar kehidupan mereka untuk menjalin hubungan yang baik.

Hubungan yang dijalin pada masa remaja tidak selalu berjalan dengan baik, ada kalanya seorang individu berada pada hubungan sosial yang rendah dengan lingkungannya. Hubungan yang rendah antara remaja dan lingkungannya akan menyebabkan rasa keterikatan (*belongingness*) yang rendah. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2010), *belongingness* dan rasa cinta merupakan tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia untuk mencapai aktualisasi dirinya. Dalam hirarki kebutuhannya Maslow menciptakan hirarki kebutuhan yang dimulai dengan kebutuhan fisiologis, diikuti oleh kebutuhan rasa aman, *belongingness*, harga diri, dan akhirnya kebutuhan untuk aktualisasi diri. Setiap individu harus mampu memenuhi aktualisasi dirinya agar setiap tugas perkembangan mampu terselesaikan dengan baik. Kegagalan pada ketercapaian kebutuhan tersebut dapat menjadi sumber hampir semua bentuk psikopatologi (Alwisol, 2010).

Pemenuhan kebutuhan *belongingness*, individu perlu memunculkan *sense of belonging* di dalam dirinya. *Sense of belonging* memiliki peran yang besar sebagai pembentuk identitas dalam diri serta sebagai motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kelompoknya (Kamalie, 2016). Selain itu *sense of belonging*

juga berdampak pada meningkatkannya prestasi akademik, kecerdasan dan kemampuan kognisi yang lebih tinggi, ketahanan terhadap penyakit, dan kesehatan fisik secara umum yang lebih baik. *Sense of belonging* harus dimiliki oleh setiap individu, baik anak-anak, orang dewasa maupun orang lanjut usia agar mereka bisa menjalani kegiatannya dengan baik di lingkungannya maupun di dalam kelompoknya (Kamalie, 2016).

Kegagalan untuk memenuhi *sense of belonging* dapat menyebabkan perasaan yang terisolasi secara sosial, adanya keterasingan, dan perasaan kesepian yang banyak ditemukan sebagai permasalahan umum di masyarakat (Baumeister & Leary, 1995). Baumeister dan Leary juga menyatakan bahwa *sense of belonging* merupakan sesuatu yang muncul dan cenderung menyenangkan pada suatu hubungan atau interaksi, yang apabila terganggu dapat mengarah pada munculnya emosi negatif dan menjadi sesuatu yang *powerfull* dan ekstrem dalam memunculkan perasaan permusuhan pada seseorang. Perasaan permusuhan inilah yang akhirnya dapat menjadikan seseorang berperilaku agresif (Williams, Cheung, & Choi, 2000).

Menurut Abraham Maslow, manusia perlu merasakan *sense of belonging* di antara kelompok sosial mereka (Goodenow, 1993). pendapat McVittie (2003), individu dengan *sense of belonging* yang tinggi, akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma norma yang ada dalam lingkungan. Memiliki *sense of belonging* juga akan menurunkan kecenderungan untuk berperilaku buruk atau agresif (Islami, 2016).

Sense of belonging adalah perasaan seolah-olah berada di rumah, yaitu kondisi di mana seseorang merasa dirinya diinginkan, dihormati, dihargai, dicintai, diterima dan nyaman, menjadi bagian dari anggota di dalamnya (The Early Years Learning Framework - Professional Learning Program, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang tidak memiliki *sense of belonging*, maka individu tersebut akan merasa kesepian dan terasingkan, yang kemudian akan memunculkan perilaku agresi pada individu tersebut.

Sense of belonging memiliki peran yang besar sebagai pemebentuk identitas dalam diri serta sebagai motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kelompoknya sehingga akan mereduksi perilaku agresif individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afryana (2018) dengan judul “Pengaruh *Employee Engagement* Terhadap *Sense Of Belonging* (Studi Di Bandung Techno Park)”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *sense of belonging* berpengaruh signifikan terhadap *employee engagement* karyawan, sehingga apabila karyawan memiliki *sense of belonging* yang tinggi maka, akan meningkatkan perilaku positif yang dimiliki oleh karyawan terhadap organisasi dan nilainya.

Penelitian lain yang dilakukan Islami (2016) membuat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan *Sense Of Belonging* Dengan *Misbehavior* Pada Siswa Sekolah Menengah Di Pondok Pesantren”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menunjukkan hasil bahwa *sense of belonging* yang rendah akan memunculkan *misbehavior* pada siswa. Sumbangan efektif *sense of belonging* sebesar 5,71%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penting dilakukannya penelitian untuk mengetahui perilaku agresif remaja Surabaya dan hubungannya dengan *sense of belonging*. Peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara *Sense of Belonging* pada Lingkungan Sosial Sekitar Dengan Perilaku Agresif Remaja Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan antara *sense of belonging* pada Lingkungan Sosial Sekitar dengan perilaku agresif remaja di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *sense of belonging* pada lingkungan sosial sekitar dengan perilaku agresif remaja di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam lingkup psikologi sosial dan psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan *sense of belonging* pada lingkungan sosial sekitar dan hubungannya dengan perilaku agresif remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek lebih memahami mengenai hubungan sosialnya dengan individu maupun kelompok lain erat kaitannya dengan *sense of belonging* sehingga mereka paham apa yang seharusnya ia lakukan dalam fase ini. Pemahaman tersebut akan menjadi pilihan yang tepat untuk menyelesaikan tugas perkembangan remaja sehingga tidak akan muncul perilaku agresif sebab tugas perkembangan yang tidak selesai.

2. Bagi Lingkungan Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan pengetahuan bagi lingkungan keluarga maupun sosial subjek, sehingga timbul dukungan dan dapat mengubah pemahaman lingkungan sosial subjek bahwa subjek bukanlah satu-satunya sumber permasalahan yang ada.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau dengan tema yang sama.